

BAB V

KRITIK MATAN DALAM PRESPEKTIF EPISTEMOLOGI BAYA<NI<

A. Cara dan Sumber Epistemologi Baya<ni<

Istilah epistemologi dalam bingkai ilmu pengetahuan dapat didefinisikan dengan bagian dari filsafat yang memahami dan mengevaluasi ide-ide(konsep-konsep) yang telah mapan dimana sebagian orang mempertahankan kemapanan tersebut, sementara pihak yang lain mengembangkan secara filosofis dengan cara mempertanyakan ulang kemapanan yang ada¹. Terlepas dari adanya dua perdebatan itu, yang jelas secara manusiawi, setiap individu yang berakal mempunyai naluri keingintahuan. Keingintahuan ini berkembang dan berjalan menjadi rasa kagum filosofis, yang pada akhirnya nanti menjadi putusan awal dari munculnya epistemologi².

Pada dasarnya metode ilmiah merupakan cara ilmu memperoleh dan menyusun tubuh pengetahuannya berdasarkan pada: *Pertama*, kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun; *Kedua*, menjabarkan hipotesa yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran tersebut dan; *Ketiga*, melakukan verifikasi terhadap hipotesa tersebut untuk menguji kebenaran pernyataannya secara faktual³.

¹ Elliot Sober, *Core Questions in Philosophy*(New Jersey: Enlewood Cliffs, 1995), hlm. 195.

² P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*(Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 13-17.

³ Jujun S. Suriasumatri, *Ilmu dalam perspektif Moral, Sosial dan Politik*(Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hlm. 6.

Kerangka pemikiran yang logis adalah argumentasi yang bersifat rasional dalam mengembangkan penjelasan terhadap fenomena alam. Verifikasi secara empiris berarti evaluasi secara obyektif dari suatu pernyataan hipotesis terhadap pernyataan faktual. Ini berarti bahwa ilmu terbuka untuk kebenaran yang lain, selain yang terkandung dalam hipotesis. Demikian juga hipotesis secara faktual terbuka atas kerangka pemikiran yang mendasari pengajuan hipotesis. Berpikir ilmiah berbeda dengan kepercayaan religius yang didasarkan atas kepercayaan/ keyakinan, tetapi didalam cara berfikir ilmiah berdasarkan pada prosedur ilmiah⁴.

Epistemologi baya<ni> adalah salah satu dari bagian dari seperangkat berfikir ilmiah dengan menggunakan prosedur ilmiah. Pada sistem pengetahuan eksplanatoris(baya<ni>) didasarkan pada pemahaman terhadap metode(minhaj)--cara mendapatkan ilmu pengetahuan--dan teori(ru`yah)--terhadap hubungan Tuhan, manusia dan alam. Kedua dasar inilah yang merupakan inti dari pertanyaan-pertanyaan epistemik dalam sistem pemikiran eksplanatoris. Ditelaah dari metode mendapatkan pengetahuan, epistemologi ini berpijak pada tiga pasang istilah, yaitu;(1) lafal dan makna; (2)*Al-Asl wa Al-furu'*; (3) *wa al-Qiyas* merupakan unsur-unsur yang membentuk bangunan sistem pengetahuan. Ciri dari metode ini adalah membuat sebuah analogi yang tampak kepada yang tidak tampak(*qiyas al-Gaib`ala al-Syahid*) dan membuat analogi yang cabang kepada yang asal(*qiyas al-far` `ala `asal*). Sedangkan dari sisi teori(ru`ya) tentang pandangan alam adalah keterpisahan dunia

⁴ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*. Alih bahasa: Soejono Soemargono(Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 192.

manusia dan alam dari alam Allah secara sempurna , dan ketiadaan sebab akibat dalam arti kausalitas.

Epistemologi bayani sebagai sebuah metode ilmiah dalam mendapatkan pengetahuan bersumber pada teks. Dalam melakukan analisisnya, epistemologi ini mengedepankan teks sebagai obyeknya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung artinya menganggap teks sebagai pengetahuan jadi. Secara tidak langsung artinya melakukan penalaran dengan berpijak pada teks.

Dalam tradisi berfikir bayani , dikenal ada dua cara mendapatkan pengetahuan teks. Pertama, berpegang pada teks zahir. Sarana yang dipergunakan adalah kaedah bahasa Arab, sedangkan yang menjadi sasarannya adalah al-Qur'an, al-hadis dan Ijma'. Kedua, berpegang pada maksud teks, bukan teks yang zahir. Beberapa pakar menganggap bahwa cara yang kedua ini, telah memasukkan penalaran dari teks kedalam wacana epistemologi bayani. Artinya, penalaran dipakai untuk menangkap teks atau memperluas jangkauan teks.

Secara garis besar, dapat ditarik benang merah, bahwa epistemologi bayani adalah produk asli bangsa Arab Islam--sebagaimana falsafah adalah produk khas bangsa Yunani dan IPTEK merupakan produk bangsa Eropa Modern. Epistemologi ini mempunyai ciri khas bangunan keilmuannya, yang secara garis besar terdiri dari dua ciri, yaitu: 1) epistemologi ini selalu berpijak pada asal(pokok) yang berupa *nas*(teks). Dalam usul fikih yang dimaksud *nas* adalah al-Qur'an. Al-Hadis, *ijma'*; 2) epistemologi ini selalu menaruh perhatian secermat-cermatnya pada proses transmisi(*an-Naql*) *nas*(teks) dari

generasi ke generasi.⁵ Jadi dengan perkataan yang lain, epistemologi ini senantiasa berpijak pada *riwayah an-naql*, sehingga kemudian dikenal dengan sebutan *knowledge by transmission*.

Jadi, ringkasnya, sumber pengetahuan dari epistemologo bayani adalah asal(pokok) teks, baik itu berupa al-Qur`an, al-Hadis dan Ijma'. Sedangkan cara yang dipergunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dalam epistemologi ini menggunakan sistem penalaran.

B. Hegemoni Teks Dalam Epistemologi Bayani

Dalam Khasanah keilmuan Islam secara umum dapat dibagi menjadi tiga bagian besar yang kesemuanya adalah merupakan pemetaan dari wilayah epistemologi. Sebenarnya ketika ditelusuri pada periode awal, pemetaan ini sudah pernah dilakukan oleh Al-Qusyairi dalam bukunya *risalah Al-Qusyairiyah*--sebuah karya yang sebenarnya lebih berpihak kepada pendekatan kaum sufi. Menurut Al-Qusyairi, hirarki ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *`ilm Al-yaqin*, *`ilm`ain Al-yaqin* dan *`ilm haqq Al-yaqin*⁶. Akan tetapi, peneliti melihat bahwa apa yang telah dipaparkan oleh Al-Qusyairi lebih tertuju pada tingkatan pengetahuan, bukan struktur ilmu pengetahuan.

Al-Jabiri membagi bangunan/ struktur ilmu pengetahuan kedalam tiga bagian, yaitu; struktur pengetahuan eksplanatoris(*nizam al-Ma`rifah Al-*

⁵ Al-Jabiri, *Bunyat al-Aql al-Arabi Dirasah Tahliliyah naqdiyyah linudmi al- Ma`rifah fi as-saqafah al-`Arabiyyah*(Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-`Araby,1993), 116-119.

⁶ Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyyah fi Al-`ilmi Al-Tasawwuf*({t.tp.: Dar Al-Qur'an-Khair, {t.th.}), hlm.85

baya<ni<), struktur pengetahuan gnosis(nizam al-Ma`rifah Al-`Irfaniyyah), struktur pengetahuan demonstratif(nizam al-Ma`rifah Al-burhaniyyah)⁷.

Secara epistemik, epistemologi ini didominasi oleh ulama usul fiqh, ulama fiqh serta ulama mutakalimin serta ulama ahli bahasa. Mereka--sebagaimana diungkapkan oleh al-Jabiri--memegang peranan penting dalam perkembangan epistemologi ini dan sekaligus sebagai pencipta kaedah-kaedah keilmuan. Mereka secara tegas memproklamirkan dirinya sebagai penjaga syariat Allah yang terbungkus melalui teks suci.

Sebagaimana disebutkan dalam bagian sumber dan cara epistemologi bayani mendapatkan pengetahuan, teks merupakan bagian yang sangat dominan dalam bangunan epistemiknya, maka dapat dipertajam dan kerucutkan bahwa peranan teks dalam sebuah wacana keilmuan adalah sangat signifikan.

Dalam pemahaman ulama usul, peranan teks dalam menjabarkan dan menjelaskan maksud syāri`, tidak dapat dilepaskan dari sistem penalaran yang bertujuan untuk memperluas jangkauan teks. Dengan kata lain, penalaran terhadap teks merupakan sarana dari pemahaman maksud teks. Rasio murni--tidak menyandarkan pada teks--tidak diperbolehkan dalam epistemologi bayani. Karena hegemoni teks dalam epistemologi ini merupakan bagian

⁷ Epistemologi irfani adalah epistemologi yang beranggapan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah kehendak (*iradah*). Epistemologi memiliki metode yang khas dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, yaitu metode kassaf. Metode ini adalah unik, karena tidak dapat dirasionalkan selamanya, diverifikasikan atau diperdebatkan, bahkan ia menolak penalaran. Epistemologi banyak digunakan oleh kaum sufi. Epistemologi burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber pengetahuan adalah akal. Ibn khaldun menyebutnya dengan istilah Knowledge by intellect (*ulum an-Naqliyyah*). Epistemologi ini mengandalkan piranti pemikiran Yunani atau tradisi Aristotelian. Epistemologi ini didominasi oleh kaum falsafi dengan pendekatan pada akal. Epistemologi ini banyak dijadikan sorotan kerana memang bukan tradisi Islam dalam sistem penalarannya. Muhammad `Abid Al-Jabiri, *Isykalayat Al-Fikr Al-`Araby Al-Mua`sirah* (Beirut: Markaz Dirasah Al-Wahdah Al-Arabiyyah, 1989), hlm. 59.

sentral dari sistem pengetahuan, maka tradisi memahami, memperjelas maksud teks menjadi ciri khas yang utama⁸.

Berkaitan dengan sistem penalaran terhadap teks--perluasan jangkauan terhadap teks, ulama usul membagi kedalam empat tingkatan. Pertama, berpegang kepada maksud primer(*al-maqasid ad-Daruriyah*). Maksud primer teks ini, berupa *darurat al-Khamsah*(menjaga keselamatan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta). Sarana yang dipakai untuk menemukan maksud primer adalah dengan menggunakan metode *al- istiqlal al-maknawi*(induksi tematis).

Kedua, berpegang pada illah. Illah adalah sifat yang melekat pada asal(teks), sebagai dasar pijakan penetapan hukum. Sifat itu juga bisa membantu menetapkan hukum pada far` (cabang)<sup>9</sup>. Peran akal(rasio) dalam hal penalaran tidak begitu dominan, walaupun tetap digunakan untuk menemukan `illah baik dalam asl(pokok) maupun pada far` (cabang).

Ketiga, berpegang pada maksud sekunder teks. Maksud sekunder adalah maksud yang mendukung terlaksananya maksud primer. Sebuah misal, maksud primernya adalah Hifz an-Nafs(menjaga keselamatan jiwa), maka maksud sekundernya antara lain memakai helm dalam mengendarai sepeda motor. Adanya helm mempunyai maksud untuk menjaga keselamatan jiwa dari sebuah kecelakaan. Sarana yang dipakai untuk menemukan maksud sekunder adalah istidlal(mencari dalil)¹⁰.

⁸ Al-Jabiri, *bunyat*, Ibid., hlm.20 dan 556.

⁹ Abdul Wahab Khallaf, *ilm Usul al-Fiqh*([t.tp]: Dar al-Ilm, 1978), hlm.12

¹⁰ Abu Zahrah, *Usul Fiqh*(Beirut: Dar al-Ilm,1984), hlm. 115. Kata istidlal dalam pemikiran usul fiqh selalu dilawankan dengan istimbat(pengambil dalil dari pada teks). Dalam ilmu usul Fiqh, teori yang berpijak pada cara ketiga ini adalah *maslahah al-Mursalah*, *`urf*, *syar` man qablana*, *mazhab sahabi* dan *sad az-Zari`ah*.

Keempat, berpegang pada diamnya Syāri(Allah). Metode yang ditempuh adalah kembali kepada asl(pokok), yang telah ditemukan oleh akal. Misalnya, hukum asal dari persoalan ibadah adalah haram(kaedahnya; *asl al-`Ibadah at-Tahrim*) atau hukum asal pada persoalan muamalah adalah boleh(kaedahnya; *al-Asl fi al-Muammalah al-Ibahah*). Dalam tahap ini, penalaran rasional dipakai secara dominan, yakni sebagai sarana untuk menemukan hukum asal dan sebagai sarana untuk berijtihad setelah hukum asal ditemukan.

Keempat tingkatan ini bukanlah merupakan pemahaman terhadap zahirnya teks, akan tetapi berpijak kepada maksud teks. Dari sini jelas bahwa epistemologi bayani adalah sebuah prosedur pengetahuan yang mendasarkan dirinya pada sebuah teks(baik itu, al-Qur'an dan al-Hadis) atau dengan kata bahwa epistemologi yang mendasarkan pada asl(pokok).

C. Kritik Matan: Sebuah refleksi terhadap Pemahaman Epistemologi Bayani

Kritik matan sebagaimana dijelaskan dalam bab-bab terdahulu adalah merupakan usaha untuk mengetahui status sebuah hadis dari segi kualitas. Selain dari itu, kritik matan adalah sebuah usaha yang konstruktif untuk memperbaiki kajian terhadap penelitian hadis. Sebagaimana dituturkan oleh Salahuddin al-`Idliby dijelaskan bahwa banyak ulama hadis yang hanya berkecimpung dikajian sanad dari pada matan, sehingga perhatian terhadap matan porsinya sangat sedikit. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa penelitian terhadap matan menjadi sulit disebabkan adanya penjelasan Imam-Imam ahli hadis terhadap masalah-masalah yang janggal tanpa menyebutkan bagaimana cara mengatasi(metodologi) dari penjelasan itu. Selain dari itu, terjadinya

pertentangan dan perlawanan antara hadis yang satu dengan yang lain tidak semata-mata disebabkan banyaknya periwayat hadis, akan tetapi lebih tertuju pada perbedaan kondisi dan situasi. Nabi Muhammad sebagai pembawa teks ketika bersabda selalu melihat situasi dan kondisi Audien¹¹.

Ulama hadis kontemporer--sebut misalnya: al-Jawabi, al-`Idhliby, Mustafa al-Azami--berusaha menyuguhkan kajian-kajian penelitian matan hadis dengan memberikan penjelasan yang sistematis dan bermetodis. Mereka tidak hanya menampilkan pendapat-pendapat ulama tentang masalah-masalah yang dihadapi, akan tetapi memberikan sebuah jalan untuk memecahkannya.

Kritik matan yang dilakukan oleh para ulama hadis, bukan semata-mata sebagai langkah konyol untuk menjatuhkan hadis Nabi, akan tetapi lebih tertuju kepada pemaknaan ulang agar hadis yang telah tersuguh tidak mati. Kontekstualisasi dari sebuah matan hadis menjadi agenda utama dalam penelitian hadis Nabi.

Kontekstualisasi yang dilakukan ulama hadis dikembangkan melalui pemahaman(fiqh) ulang terhadap teks(matan) hadis. Banyak usaha yang dilakukan ulama hadis dalam memahami realitas teks, antara lain melalui pendekatan bahasa. Syuhudi Ismail--dikalangan akademisi Indonesia dikenal sebagai pemegang otoritas hadis--sebagaimana disebutkan dalam bab terdahulu, memberikan penjelasan tentang matan hadis dari segi bahasa. Ia menyebutkan bahwa dalam struktur redaksi hadis mengandung sedikitnya lima komponen, antara lain: 1) *jawami` al-kalam*; 2) *simbolik*; 3) *tamsil*; 4)

¹¹Jalâluddîn ibn Ahmad al-`Idhlibi, *Manhaj Naqd al-Matn*(Bairut: Dâr al-afaq al-Jadîdah, 1983), hlm. 18.

bahasa percakapan dan; 5) ungkapan analogi¹². Selain melihat struktur dari redaksi matan hadis, kaedah kebahasaan termasuk didalamnya `am dan khas, mutlak dan muqayyad, mujmal dan mufassar, amr dan Nahy serta persoalan-persoalan usul yang lainnya. Kajian dari balagoh juga mengandung unsur yang penting dalam kajian matan hadis, misalnya adanya ungkapan hadis dalam bentuk *tasbih* dan *majaz* dan *hakiki*.

Selain menggunakan pendekatan kebahasaan, analisa terhadap isi dari sebuah matan hadis menjadi masalah yang sangat penting. Analisa isi adalah sebuah usaha untuk memberikan ruang gerak terhadap teks(perluasan jangkaun makna teks hadis)--dalam epitemologi bayani dikenal dengan adanya *istidlal*, *Istimbat*, *qiyas* dan *istiqra'* yang kesemuanya berusaha untuk memperluas jangkauan teks.

Dalam bukunya--telaah matan hadis sebuah tawaran metodologis--Prof. Dr.Moh. Zuhri--menyebutkan dua teori penalaran, yaitu teori penalaran induksi dan teori penalaran deduksi. Menurut az-Zuhri, teori induksi adalah sebuah teori yang menempatkan teks dalam hadis sebagai data empiri yang dibentang bersama dengan teks-teks yang lain agar”berbicara sendiri-sendiri” untuk selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan¹³. Dalam Kajian Usul Fiqh dikenal

¹² Jawami` al-Kalam adalah sebuah ungkapan yang singkat, namun padat maknanya. Bahasa tamsil adalah ungkapan yang berisi perumpamaan-perumpamaan yang logis dan berlaku tanpa terikat waktu dan tempat. Bahasa Simbolik adalah sebuah ungkapan dalam matan hadis yang bersifat konotatif dan perlambang dari suatu hal(konteks). Bahasa percakapan adalah ungkapan yang berisi tentang dialog/ percakapan antara Nabi dengan satu orang atau lebih. Sedangkan ungkapan analogi adalah ungkapan dalam hadis yang berisi persamaan-persamaan logis antara satu hal dengan yang lainnya. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang tekstual dan Kontekstual,(telaah ma'anil hadis tentang agama Islam yang universal, temporal dan lokal)*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1994) hlm. 6-12.

dengan *ijtihād istiqrā'i*¹⁴. Teori dapat dipergunakan untuk menguji validitas dari sebuah *matan* hadis. Akan tetapi, menurut az-Zuhri, tidak semua hadis harus dipahami dengan cara ini, seperti hadis yang muatannya tidak rumit dan praktis. Penalaran induktif diperlukan terhadap hadis-hadis yang bermuatan konsep atau rumit¹⁵.

Selain teori induksi, ia juga menawarkan teori deduksi dalam memberikan pemaknaan dalam makna *matan* hadis. Model penalaran ini lebih tertuju pada rasionalisasi yang umum untuk kemudian dimasukkan kepada bingkai

¹³ Ambillah sebuah contoh hadis yang berkisar tentang ketaatan pada pemimpin. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menyebutkan; حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَبْنِي: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَبْنِي: قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ. Maksud dari hadis adalah sebuah perintah untuk taat kepada pemimpin masyarakat (ulil Amr) yang berada dalam sistem masyarakat Rasulullah. Perintah sang pemimpin, baik itu yang memberatkan ataupun yang menyenangkan supaya dipatuhi, kecuali perintah menuju kemaksiatan. Hadis ini dihadapkan dengan ayat al-Qur'an, "taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta ulil amr." Dengan demikian dari segi *matan*, hadis ini dapat diperkirakan menjelaskan ayat al-Qur'an tersebut. Tentu, peluang mendiskusikan tentang label ulil amr. Dewasa ini kita tidak mengenal lembaga ulil amr, yang ada hanya lembaga legislatif dan eksekutif. Bila dipahami bahwa ulil amr sebagaimana lembaga yang ada, maka *matan* hadis mempunyai muatan legitimasi tentang kekuasaan yang ada. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa hadis tersebut tidak berdiri sendiri akan tetapi didampingi dengan al-Qur'an yang memintahkan taat kepada Allah, Rasulullah dan Ulil amr.

¹⁴ as-Syatibi dengan nama lengkap Abu Ishaq as-Syatibi (w. 1388), seorang ulama mazhab maliki yang lahir di Kordova, Spanyol. Ia adalah tokoh ulama yang memperbaiki dan memperbaharui epistemologi bayani. Menurutnya, epistemologi bayani harus berpijak pada epistemologi burhani, sehingga menghasilkan kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan secara rasional. Dalam istilah as-Syatibi dikenal dengan kebenaran yang *qat'i*. Ia mengkritik epistemologi bayani yang hanya menghasilkan kebenaran yang Zanni, yaitu sebuah kebenaran yang sulit dipertanggungjawabkan secara rasional. Oleh karena itu, as-Syatibi menawarkan tiga teori utama, antara lain: 1) al-Istintaj yang juga dikenal dengan al-Qiyas al-Jami'; 2) al-Istiqra' dan: 3) maqasid as-Syari'ah. Istilah al-Istiqra' mempunyai pengertian penelitian terhadap teks-teks yang mempunyai kesamaan makna, untuk dapat ditangkap makna yang umum. Al-Jabiri, Ibid., hlm. 539-540.

¹⁵ Moh. Zuhri, Telaah *Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 139-140.

pemahaman dalam matan hadis¹⁶. Rasionalisasi ini diharapkan mampu memberikan jembatan pemahaman yang falid terhadap matan hadis yang tidak mempunyai kesulitan pemamahan(tidak rumit) dan bukan merupakan konsep sebagaimana dalam penalaran induksi¹⁷. Sebenarnya, Ia masih menawarkan satu metode lagi, metode hermeneutika, yaitu sebuah metode yang berusaha untuk mempelajari keaslian teks kuno dan memahami kandungannya sesuai dengan kehendak pencetus ide yang termuat dalam teks tersebut dengan pendekatan sejarah. Akan tetapi, ia hanya memberikan penjelasan ini dalam bentuk wacana, belum masuk pada aplikasi dari pemaknaan terhadap hadis, sehingga sifatnya hanya sebagai wacana¹⁸.

Sebenarnya sebelum munculnya metode istiqlal Imam Syatibi, ulama yang populer dikalangan ahli hadis yang dikenal dengan *nāsir as-Sunnah*, Imam Syafi'i dalam menganalisa persoalan terhadap jangkauan teks, menggunakan dua penalaran, yaitu:1) Istimbat dan; 2). Qiyas(perluasan jangkauan teks). Dalam kitab yang dikarangnya--*ikhtilaf al-hadis*-- dua metode ini sangat terlihat untuk berusaha menjembati hadis-hadis yang dianggap mengandung

¹⁶Contoh sebuah hadis yang menggunakan penalaran deduktif antara lain: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَغْفُوبَ الْكِرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ يُونُسَ قَالَ قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ بَلَغَ عِلْمَهُ رِزْقَهُ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَةً عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Kandungan dari hadis ini menyebutkan bahwa silaturahmi dapat menambah umur yang panjang dan rizki yang banyak. Secara deduktif dapat diuraikan bahwa orang yang gemar silaturahmi itu memperbanyak kawan dan saudara serta mempersedikit musuh. Beban psikologis lebih ringan dibanding dengan orang yang dimana-mana ada musuh. Orang yang beban psikologisnya ringan dengan sendirinya sehat rohani dan, minimal, menciptakan kondisi sehat jasmani, begitu pula sebaliknya. Karena itu benar, silaturahmi dengan segala ketenangan hidupnya memperpanjang umur. Banyak kawan juga mempermudah lancar arus informasidan komunikasi serta tumbuhnya saling percaya. Biasanya, problem rizki terkait dengan kurang lancarnya informasi den komunikasi. Maka jelaslah bahwa hadis tersebut mengandung unsur kebenaran.

¹⁷ Ibid., hlm. 83.

¹⁸ Ibid., hlm.84.

kontradiksi. Usaha yang dimaksudkan, bukan semata-mata ingin mempertahankan sebuah eksistensi dari hadis tersebut, akan tetapi berusaha untuk membuat sebuah “kompromi” terhadap pemahaman yang ada¹⁹.

Dengan berpegang pada konsep pemahaman(fiqh) dan konsep kritik(naqd), pemaknaan terhadap hadis Nabi, menjadi suatu hal yang niscaya. Konsep pemahaman mengandung pengertian bahwa untuk memberikan pemahaman terhadap hadis diperlukan beberapa instrumen, antara lain: instrumen kebahasaan, instrumen analisa terhadap sebuah konteks--informasi

¹⁹ Dua pendekatan yang digunakan oleh Imam Syafi’I, dapat ditemukan atas analisisnya terhadap nikah mut’ah. Dalam hadis disebutkan bahwa: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ الْمُتَعَةِ عَامٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَالْحَسَنِ ابْنَيْ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِمَا عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ هَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْمُتَعَةِ عَامٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَالْحَسَنِ ابْنَيْ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِمَا عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ هَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . Ada beberapa persoalan yang terdapat dalam hadis tersebut; antara lain: 1) kapan adanya larangan nikah mut’ah, apakah sebelum perang khaibar atau setelahnya; 2) sejauh mana validitas hadis tersebut dan; 3) pada kondisi yang bagaimana nikah mut’ah menjadi nikah yang tidak diperbolehkan. Dalam menjawab tiga pertanyaan ini, Imam Syafi’i mengajukan beberapa argumentasi, antara lain: Imam Syafi’I berbeda dengan pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa larangan nikah mut’ah yang terjadi pada perang khaibar adalah disebabkan banyak diantara para sahabat Nabi yang nikah dengan wanita-wanita Yahudi diperkampungan orang-orang musyrik, bukan pada subnansi nikah mut’ah dengan alasan mereka melakukan lagi pada *‘amul fath*(tahun kemenangan) pada hadis Abdul ‘Aziz ibn ‘Umar. Imam Syafi’i menyatakan bahwa hadis yang berkaitan dengan adanya nikah mut’ah pada *‘amul fath*(tahun kemenangan) adalah hadis tentang dilarangnya nikah mut’ah selamanya dan adanya larangan menunjukkan adanya pengharam nikah mut’ah. Kemudian ia memberikan pengecualian dengan pernyataan”, kecuali ada dalil yang menunjukkan sebuah “pilihan” bukan pengharaman”. Imam Syafi’I menunjukan dalil yang menyatakan tentang adanya haram nikah mut’ah, dengan beberapa ayat al-Qur’an, antara lain: (الذين هم لفروجهم حافظون الا على ازواجهم او ما ملكت ايمنهم) menunjukkan adanya keharaman wanita kecuali dengan melalui jalur nikah atau pemilikan budak, kemudian didukung dengan ayat lain tentang pernikahan, yaitu: (اذا نكحتم المؤمنات ثم طلقتموهن من قبل ان تمسوهن) dihalalkan para wanita dengan melalui jalur nikah, dan diharamkan kembali memiliki wanita-wanita karena sebab talak, sebagaimana diasebutkan dalama ayat talak: (الطلاق مرتان فامساك بمعروف او)

(تسريح باحسان). Dengan adanya penjelasan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis, menurut Imam Syafi’I, maka nikah mut’ah itu telah di mansukh dengan al-Qur’an dan hadis. Selain itu ia juga memberikan alasan dengan dalil aqli, yang menyatakan bahwa: nikah mut’ah adalah menikahi wanita dengan masa tertentu kemudian dirusak nikahnya dengan tanpa adanya prosedur perceraian. Secara otomatis, nikah mut’ah bukanlah nikah yang disyariatkan oleh Allah, karena membatalkan hukum Allah yang berupa pernikahan, Iddah, talak, dihar,’illak, li’an dan pembatalan tentang perwarisan. Muhammad Idris as-Syafi’I, *Ikhtilaf al-Hadis*(Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986), hlm. 155-156.

terhadap kondisi mula munculnya hadis, serta instrumen sejarah sosial budaya. Sedang sebuah kritik terhadap matan mempunyai peran untuk memberikan sebuah uji kelayakan terhadap materi hadis, apakah itu berdasarkan pada sabda kenabian atau justru terjebak dalam bingkai pemalsuan hadis.

Berangkat dari dua konsep tersebut, maka epistemologi bayani sebagai sebuah jembatan keilmuan yang berusaha mengkaji pengetahuan dengan konsep pengetahuan, mencoba untuk memberikan pendekatan ilmiah melalui metodenya sendiri. Sebagaimana disebut dimuka bahwa epistemologi bayani mempunyai dua ciri, yaitu: 1) ketergantungan pada teks sebagai landasan pengetahuan dan; 2) metode penalaran terhadap perluasan jangkauan teks. Maka dari dua ciri, kritik matan sebagai kajian keilmuan membutuhkan pisau analisa terhadap pemahaman terhadap teks melalui perluasan terhadap jangkauan teks. Hal ini dimaksudkan dalam kritik matan, tidak hanya mengetahui hasil akhir dari penelitian matan hadis²⁰, akan tetapi lebih tertuju bagaimana ulama hadis memahami sebuah realitas teks untuk kemudian disimpulkan dengan sebuah hasil.

Sebagai ringkasan dalam penelitian ini, bahwa epistemologi bayani adalah sebuah epistemologi yang sudah mendarah daging dalam khazanah pemikiran Islam klasik yang banyak digunakan oleh ulama ahli bahasa-struktur

²⁰ Dalam hal ini, biasanya ulama hadis menyebutkan bahwa hadis-hadis ini mengandung sebuah pemahaman seperti ini, tanpa menyebutkan metode penalarannya, apakah itu menggunakan metode *istidlal* (mengambil dalil dari teks lain) atau dengan menggunakan metode yang lainnya. Dalam kritik hadis, apabila sebuah sanad hadis mempunyai kualitas yang istimewa, maka kritik matan semakin tidak diprioritaskan, sehingga sistem penalaran yang diberikan dan lontarkan dalam epistemologi bayani tidak banyak diperhatikan. Hal ini akan berbeda bila yang melakukannya penelitian hadis tidak hanya ahli hadis, akan tetapi lebih tertuju pada ahli fiqh ataupun ahli usul. Dalam ahli fiqh dan usul metode penalaran dengan bercirikan pada epistemologi bayani sangat terlihat dan menjadi prioritas utama.

balagh Arab, usul fiqh, dan mutakallimin. Dengan adanya otoritas seperti ini, maka penelitian matan/ kritik matan dalam kaitanya dengan epistemologi bayani berusaha mencoba untuk mengaplikasikan konsep kunci kedalam pemahaman hadis, sehingga memberikan nuansa baru terhadap kajian hadis.

Sebenarnya, yang dimaksud oleh peneliti bahwa kritik matan: sebuah telaah terhadap pendekatan epistemologi bayani adalah sebuah pemahaman yang konfensif terhadap pemahaman matan hadis dengan menggunakan perangkat keilmuan usul fiqh, kebahasaan. Asumsi ini berdasar bahwa pada umumnya kritik matan adalah sebuah upaya pemahaman yang belakangan setelah dicapainya kritik sanad. Maka dalam kritik hadis yang menjadi prioritas utama--sebagaimana dikemukakan oleh al-Hakim--adalah sahih dan saqim²¹. Dua kategori ini adalah kategori dalam penelitian sanad hadis, bukan pada penelitian matan.

Adanya pemerincian terhadap matan hadis, baik itu berupa kaedah kebahasaan maupun metode penyelesaian terhadap matan hadis, sebenarnya secara disiplin keilmuan adalah bukanlah merupakan penyelesaian yang diberikan oleh ulama hadis. Ulama hadis hanya menentukan tentang kualitas hadis--sebagaimana tersebut dalam kitab-kitab hadis dalam literatur awal, bukan tertuju pada kualitas matan hadis. Mereka lebih mengedapkan penelitian sanad hadis, baik itu berupa pembahasan ilmu rijal al-Hadis, al-Jarh wa at-ta`dil, tarikh ar-ruwah dan keilmuan yang lainnya.

²¹ Imam al-Hakim Abi `Abdillah Muhammad ibn `Abdillah al-hafiz an-Naisaburi, *Kitab Ma`rifah Ulumu al-Hadis*(Kairo: Maktabah al-Mutanabi, [t.th]), hlm.58.

Untuk kualitas matan hadis, peran ulama usul fiqh sangat besar memberikan andilnya. Mereka berkerja setelah ulama hadis mengatakan bahwa hadis itu berkualitas valid atau tidak valid. Untuk kualitas yang valid, ulama usul fiqh menggunakan metode perluasan jangkaun teks, baik melalui *istidlal*, *istimbat*, *istiqla'*, atau dengan menggunakan metode perbandingan kualitas hadis, baik itu berupa *jam'u* (kompromi), *tarjih*, *nasik wa mansukh*.

Selain dengan pendekatan usul fiqh, penelitian kritik matan juga disubsidi oleh *ahli lugah* (ahli bahasa), baik itu berkaitan dengan *'Am* dan *khas*, *Mujmal* dan *mufassar*, *Mutlak* dan *muqayyad*, *muradif* dan *musytarak*, *dhahir* dan *takwil*, *mantuq* dan *mafhum*.

Dengan demikian, adanya ilmu bantu dalam kritik matan merupakan usaha yang konstruktif dalam pengembangan keilmuan hadis. Demikian juga, perangkat keilmuan yang lainnya, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, akan memberikan kontribusi yang berarti dalam kontekstualisasi hadis Nabi. *Allahu 'A'lam*.